

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian oleh Fitri Wijayanti skripsi tahun 2015. *Evaluasi Program Hafalan Juz ‘Amma Sebagai Syarat Kenaikan Kelas dan Kelulusan di MTs. Negeri 02 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Dalam penelitian ini dijelaskan oleh peneliti tujuan penelitian adalah untuk membahas program hafalan juz ‘amma sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan di MTs. 02 Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah program ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan model pembelajaran individual dan klasikal. Tingkat pencapaian hafalan juz ‘amma pada murid belum sampai 100%. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi program. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah program yang diteliti yaitu hafalan juz ‘amma sedangkan penelitian ini meneliti program Diniyah *Weekend*.

Kedua, penelitian oleh Subar Junanto jurnal tahun 2016. *Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen*. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi pembelajaran yang berada di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix-method*. Hasil dari penelitian ini adalah program madrasah diniyah yang diadakan di

Miftachul Hikmah belum sepenuhnya mendapat partisipasi masyarakat sekitar khususnya dari orang tua santri. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti permasalahan yang ada di Madrasah Diniyah. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada program dan evaluasi yang akan dilakukan peneliti sekarang.

Ketiga, penelitian oleh Moh. Muchtar Ilyas tahun 2010. *Evaluasi Program Pemberian Dana Bantuan Tempat Ibadah : Kasus Renovasi Masjid al Hasan di Dusun Kunto Kecamatan Tambelang Jombang*. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan tujuan penelitian adalah evaluasi program pemberian dana bantuan tempat ibadah dari Kementerian Agama Republik Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat penerima dana bantuan menggunakan dana bantuan dengan membangun konsep *community development* dalam mengembangkan masjid, meski tidak adanya pengawasan khusus dari Kementerian Agama. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengevaluasi program kegiatan. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada program yang dijalankan oleh peneliti.

Keempat, penelitian oleh Iyoh Mastiyah pada Jurnal tahun 2016. *Evaluasi Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Pada Pondok Pesantren Salafiyah*. Dalam penelitian ini tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan tingkat keterlaksanaan program wajib belajar yang diselenggarakan oleh Pemerintah di pondok Pesantren Salafiyah. Penelitian ini dilakukan di empat tempat yang berbeda yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta dengan pendekatan

evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program wajib belajar pendidikan ini mempunyai ketersiapan yang mencapai 80% baik di Ula maupun Wustha, hasil produk juga menunjukkan hasil yang sangat baik, banyak yang lulusan Ula maupun Wustha banyak yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Bukan hanya itu, nilai mata pelajaran seperti IPA, Bahasa Indonesia dan Matematika meningkat dari pada tahun sebelumnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama untuk mengevaluasi program pendidikan yang dilaksanakan di pesantren. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada program yang akan di evaluasi serta tempat yang berbeda.

Kelima, penelitian oleh Musrofah Hidayati, Laelatul Tohiroh dan Istyarini pada Jurnal tahun 2017. *Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di Full day School Sekolah Dasar Islam Terpadu*. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi program pendidikan akhlak di SD Islam Terpadu logaritma Karanganyar dalam perencanaan, pelaksanaan dan hasil. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah perencanaan program pendidikan pada komponen sumber daya manusia dan sarana prasarana masih perlu ditingkatkan, pelaksanaan program pendidikan akhlak sudah diintegrasikan dengan baik kesemua kegiatan pembelajaran di sekolah, hasil program pendidikan akhlak pada sikap religius, jujur, sopan santun sudah sesuai tujuan, sedangkan pada sikap tanggung jawab dan cinta lingkungan masih perlu ditingkatkan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang evaluasi program pendidikan yang ada dipesantren. Adapun perbedaan penelitian adalah program evaluasi yang berbeda dan tempat penelitiannya.

Keenam, penelitian oleh Stovika Eka Darmayanti dan Udik Budi Wibowo pada Jurnal tahun 2014. *Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo*. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi ketercapaian program pendidikan karakter pada tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Kulon Progo dan memberikan rekomendasi kepada guru untuk meningkatkan program pendidikan karakter. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian evaluasi formatif. Hasil penelitian ini adalah kesiapan sekolah dasar di Kulon Progo dalam mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang sudah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendukung dan guru juga masih perlu meningkatkan pengetahuan lagi tentang keterampilan pendidikan karakter. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama mengevaluasi program pendidikan di dalam lembaga. Adapun perbedaan penelitian ini adalah peneliti meneliti program pendidikan diniyah di Pesantren sedangkan penelitian ini di Sekolah Dasar.

Ketujuh, Penelitian oleh Ali Muhsin pada jurnal tahun 2017. *Peran Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumbito Jombang*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana peran guru dalam upaya meningkatkan kualitas baca tulis al-Quran di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumbito jombang. Metode penelitian ini adalah Kualitatif dengan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan data. Hasil penelitian ini adalah sangat memuaskan terbukti dengan

adanya santri yang bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian ini adalah peneliti meneliti peran guru dalam upaya peningkatan kualitas baca tulis al-Quran.

Kedelapan, penelitian oleh Ida Waluyati pada jurnal tahun 2012, *Evaluasi program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SMP/MTs di Kota Bima*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program pembelajaran IPS SMP/MTs di kota Bima, yang meliputi 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) penilaian serta tindak lanjut, 4) dan hasil pembelajaran kognitif IPS siswa dengan standar kriteria ketuntasan minimal belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan menggunakan model *countenance stake*, analisis ini menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesesuaian antara pelaksanaan program pembelajaran IPS SMP/MTs di kota Bima dengan standar proses pendidikan adalah sebagai berikut: 1) perencanaan pembelajaran berada pada kategori baik (sesuai). 2) proses pembelajaran berada pada kategori baik (sesuai). 3) penilaian hasil belajar serta tindak lanjut hasil penilaian berada pada kategori baik (sesuai). 4) dan hasil belajar kognitif IPS siswa berada pada kategori baik (sesuai) standar kriteria ketuntasan minimal belajar. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama penelitian evaluasi. Adapun perbedaannya adalah penelitian evaluasi ini menggunakan model evaluasi *countenance stake* dan menggunakan analisis kuantitatif deskriptif.

Kesembilan, Penelitian oleh Trisanti pada tahun 2014 dengan judul “*Evaluasi Program Kecakapan Hidup Bagi Warga Binaan di lembaga pemasyarakatan anak Kelas IIA Kutoarjo*” penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan, keberhasilan dan kendala-kendala program kecakapan hidup bagi warga binaan lembaga pemasyarakatan anak kelas IIA Kutoarjo dengan menggunakan model penelitian CIPP dan menggunakan pengumpulan data Observasi, Wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan pelaksanaan program pada aspek konteks menunjukkan kesesuaian antara kebutuhan dan partisipasi warga belajar. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian *Evaluasi Program Diniyah Weekend dalam Proses Belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Banguntapan Bantul* adalah kesamaan penggunaan model evaluasi program yang dikembangkan oleh Stufflebeam yaitu *CIPP Evaluation Model*. sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah, penelitian yang dilakukan oleh Trisanti tersebut membahas tentang kendala-kendala

Kesepuluh, penelitian oleh Nisaullahmah, skripsi pada tahun 2018 dengan judul *Evaluasi Metode Pembelajaran Ekstrakurikuler TPA Terhadap Akhlak Siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Sleman*. Tujuan penelitian tersebut adalah: 1) Untuk mengetahui *Context* dari metode pembelajaran ekstrakurikuler TPA dalam membentuk akhlak siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Sleman, 2) Untuk mengkaji *Input* dari metode pembelajaran ekstrakurikuler TPA dalam membentuk akhlak siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Sleman, 3) Untuk mengetahui *Process* dari metode pembelajaran ekstrakurikuler TPA dalam membentuk akhlak

siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Sleman, 4) Untuk mengetahui *Product* dari metode pembelajaran ekstrakurikuler TPA dalam membentuk akhlak siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluative dengan model CIPP, analisis penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) *Context* metode pembelajaran ekstrakurikuler TPA dalam membentuk akhlak siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Sleman sudah baik. 2) *Input* metode pembelajaran ekstrakurikuler TPA dalam membentuk akhlak siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Sleman sudah baik, 3) *Process* metode pembelajaran ekstrakurikuler TPA dalam membentuk akhlak siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Sleman dalam kategori cukup, 4) *Product* metode pembelajaran ekstrakurikuler TPA dalam membentuk akhlak siswa SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Sleman dalam kategori sedang. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah dalam penggunaan jenis penelitian yaitu penelitian evaluative dan model penelitian yang menggunakan model evaluasi CIPP, begitu juga dalam pengumpulan data yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun perbedaannya adalah dalam subyek penelitian dan obyek penelitiannya.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Secara bahasa evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation* yang berarti penaksiran atau penilaian. Sedangkan menurut istilah evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui seberapa dalam keadaan kegiatan suatu objek yang diukur dengan menggunakan beberapa aturan seperti penggunaan instrumen yang hasilnya nanti dibandingkan untuk menjadi sebuah tolak ukur untuk mendapatkan kesimpulan dari objek tersebut (Hayati, 2009: 51).

Sedangkan menurut Abidin (2010: 3) evaluasi adalah proses untuk melihat apakah perencanaan yang dibangun berhasil sesuai dengan harapan awal atau tidak. Pengertian lain evaluasi adalah proses atau kegiatan yang sistematis yang dapat menentukan kualitas dari suatu program berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Hamalik, 2008: 180).

Berdasarkan beberapa pendapat evaluasi di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi sangat penting untuk dilakukan dalam semua program. Demi menghasilkan program yang berhasil, kegiatan evaluasi harus diadakan. Evaluasi program merupakan sebuah ukuran bagi kinerja program, biaya program, *outcomes* program, dan pengujian asumsi sementara yang berkaitan dengan ketiga elemen tersebut. Kontribusi potensial penting dalam

sebuah evaluasi program adalah kegunaanya bagi pengambil kebijakan, manager, dan staf untuk merubah sumber, aktivitas atau tujuan program untuk meningkatkan dan mengembangkan kinerja program.

b. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah kegiatan investigasi yang dilakukan untuk mengetahui nilai yang berharga dari suatu objek yang akan dievaluasi. Menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Suharsimi dan Cepi (2008:1), menyatakan bahwa evaluasi program :

Kegiatan evaluasi program berorientasi sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang program mana yang telah mencapai tujuan yang diinginkan. Keputusan-keputusan yang diambil dijadikan sebagai indikator-indikator penilaian. Kinerja atau *assesment performance* pada setiap tahapan evaluasi dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat dan tinggi.

Pemikiran serius tentang kegiatan evaluasi program sudah di mulai dari sekitar tahun delapan puluhan. Pada tahun 1979-an sudah di mulai perkembangan yang berhubungan tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan evaluasi program, sebagai contoh teori yang telah dikemukakan oleh Cronbach (1982, dalam Fernandes 1984) tentang pentingnya rancangan dalam sebuah kegiatan evaluasi program (Suharsimi dan Cepi, 2008: 1-5).

Evaluasi program pada dasarnya dilakukan hanya untuk mengambil suatu kebijaksanaan, untuk menentukan kebijaksanaan selanjutnya. Melalui program evaluasi ini, tahapan dalam melakukan evaluasi tidak hanya

dilakukan dengan serampangan saja tetapi secara sistematis, rinci dan harus menggunakan prosedur yang sudah teruji secara cermat. (Arikunto, 2009: 290-292).

Adanya kegiatan evaluasi program ini sangat mendukung dan penting bagi perkembangan suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dalam mengambil kebijakan untuk menilai dan mengevaluasi program yang telah dapat dilaksanakan dengan secara efisien dan efektif (Sukardi, 2014: 7).

Program adalah sebuah rencana yang sudah dibayangkan. Apabila kata program dikaitkan dengan evaluasi maka definisi program adalah unit atau kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan yang berlangsung secara berkesinambungan dengan kegiatan tersebut.

Terdapat tiga pengertian penting yang harus diperhatikan dalam sebuah program, diantaranya :

- 1) Implementasi dan realisasi sebuah kebijakan.
- 2) Terjadi dalam waktu yang relatif lama, tidak singkat dan terus berkesinambungan.
- 3) Terjadi di organisasi yang melibatkan banyak orang.

Sesuai dengan pernyataan di atas, bahwasanya program tidak bisa hanya dilakukan hanya dengan waktu yang singkat. Melaksanakan suatu program harus secara terus menerus atau berkesinambungan dalam

memantau objek yang terkait. Oleh sebab itu, program membutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengetahui terus menerus hasil dari kesatuan kegiatan tersebut.

c. Model-model Evaluasi yang tepat untuk Program Pemrosesan

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi (Arikunto dan Jabar, 2014:40). Program pendidikan juga dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan bentuk kegiatan dari program pendidikan tersebut, program-program tersebut mewakili kegiatan-kegiatan pokok yang ada dalam program pendidikan, tiga jenis program pendidikan berdasarkan bentuk kegiatannya adalah: Program pemrosesan, Program layanan dan program umum.

Program pemrosesan adalah program yang kegiatan pokoknya mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi sebagai hasil dari proses.(Arikunto dan Jabar,2014: 49). Diniyah *Weekend* adalah sebuah program pemrosesan menurut bentuk kegiatan yang ada di dalam program tersebut. Tidak semua model Evaluasi dapat digunakan untuk program pemrosesan, maka dibawah ini akan dipaparkan beberapa model evaluasi yang tepat untuk kegiatan pemrosesan.

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation Model merupakan model evaluasi yang muncul paling awal, evaluasi ini dikembangkan oleh Tyler. Objek pengamatan pada model evaluasi model ini adalah tujuan dari

program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus untuk melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah terlaksanakan di dalam proses pelaksanaan program (Arikunto dan Jabar, 2014:41)

2) *Goal Free Evaluation model*

Goal free evaluation model merupakan model yang dikembangkan oleh Michael Scriven yang memiliki pandang berbeda dengan model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler. Menurut Michael Scriven yang perlu diperhatikan adalah bagaimana program tersebut bekerja, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal-hal yang positif (diharapkan) maupun hal-hal yang negative (tidak diharapkan) bukan hanya terus menerus memantau tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, Namun Model goal free evaluation ini tidak sama sekali terlepas dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus yang dikhawatirkan evaluator akan lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan tujuan umum. Jadi model evaluasi ini hanya memperhatikan tujuan umum yang akan dicapai, bukan secara rinci per komponen (Arikunto dan Jabar, 2014: 41)

3) *Formative-Summative Evaluation Model*

Model ini juga dikemukakan oleh Michael Scriven yang menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, diantaranya adalah evaluasi yang dilaksanakan selama program berlangsung (evaluasi formatif), dan yang dilakukan sesudah program berakhir (evaluasi sumatif).

Formative-Summative Evaluation Model yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini berbeda dengan model yang dikembangkan pertama kali olehnya. Model ini menuntut Evaluator untuk tidak terlepas dari tujuan, walaupun tujuan evaluasi formatif berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, evaluasi yang dikemukakan oleh Michael Scriven ini menunjuk tentang “apa, kapan dan tujuan” evaluasi tersebut dilaksanakan. (Arikunto dan Jabar, 2014: 41)

4) *Countenance Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stake. Fernandes (1984) memberikan ulasan tambahan mengenai model yang dikembangkan Stake, stake mengembangkan pada dua hal pokok, yaitu program tersebut bekerja, dengan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang deskripsi (*description*) dan pertimbangan (*judgements*). Selain itu evaluator juga harus mampu mengidentifikasi adanya tiga tahapan dalam evaluasi program yaitu anteseden (*antecedents/context*), transaksi (*transaction/process*) dan keluaran (*output-outcomes*) (Arikunto dan Jabar, 2008: 43).

Countenance Evauation Model yang dikembangkan oleh Stake menekankan pada dua langkah pekerjaan evaluasi, yaitu deskripsi, kemudian berdasarkan hasil deskripsi evaluator melakukan pertimbangan, membandingkannya dengan kondisi yang diharapkan. Ada tiga hal yang perlu dideskripsikan menurut Stake, yaitu *antecedents* (konteks), *transaction* (proses), dan *outcomes* (hasil) (Arikunto dan Jabar, 2014: 54).

5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE (*Center for the Study Evaluation*) dan UCLA (*University of California in Los Angeles*). Ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak (Arikunto dan Jabar, 2014: 44).

Fernandes (1984) menjelaskan tentang model CSE-UCLA terdiri dari empat (Arikuno, 2014: 45), yaitu:

- a) CSE Model *Need Assesment*, tahap pertama ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah.
- b) CSE Model *Program Planning*, tahap kedua dari model CSE, evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu.

- c) CSE Model *Formative Evaluation*, tahap ketiga evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program.
- d) CSE Model *Summative Evaluation*, tahap keempat adalah evaluasi sumatif, para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dan dampak dari program (Arikunto dan Jabar, 2014: 44-45).

Evaluasi model CSE-UCLA memiliki empat tahapan proses, yaitu perencanaan, proses, formatif, dan sumatif. Dapat diambil kesimpulan bahwa model evaluasi CSE-UCLA sesuai untuk program pemrosesan.

6) *CIPP Evaluation Model*

CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang dikembangkan Stufflebeam dan kawan-kawan (1967) di *Ohio State University*. CIPP adalah singkatan dari huruf awal empat kata, yaitu *context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), *input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), *process evaluation* (evaluasi terhadap proses), *Product evaluation* (evaluasi terhadap produk) (Arikunto dan Jabar, 2014: 45).

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah proses kegiatan. Dengan kata lain, model CIPP adalah

model evaluasi yang memandang program evaluasi sebagai sebuah system (Arikunto dan Jabar, 2014: 48).

Model ini mengarahkan obyek sasaran evaluasinya pada proses dan masukan sampai hasil. Dengan demikian model ini dapat disimpulkan sangat tepat dan cocok digunakan untuk mengevaluasi program pemrosesan.

7) *Discrepancy Model*

Kata *Discrepancy* merupakan istilah bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti kesenjangan. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcon Prouvus. *Discrepancy Model* merupakan model evaluasi yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan evaluator adalah mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen (Arikunto dan Jabar, 2014: 48).

Model yang dikemukakan oleh Malcon Provus ini dapat digunakan untuk mengevaluasi semua jenis program karena yang menjadi dasar dalam evaluasi program ini adalah menilai kesenjangan. Dengan demikian evaluasi model kesenjangan dapat diterapkan untuk mengevaluasi program pemrosesan tanpa perlu menganalisis pihak-pihak yang dipasangkan.

d. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Dalam evaluasi terdapat perbedaan dengan penelitian, meskipun secara prinsip keduanya terdapat memiliki metode yang sama. Perbedaan keduanya terletak pada tujuan pelaksanaannya. Jika penelitian bertujuan untuk membuktikan sesuatu, maka evaluasi bertujuan untuk mengembangkan hal tersebut.

Implementasi program harus terus menerus selalu dievaluasi untuk melihat tingkat efektivitas program tersebut sudah mencapai hasil yang sudah ditentukan sebelumnya apa tidak. Tanpa adanya evaluasi, program tersebut tidak akan dapat dilihat tingkat efektivitasnya. Dengan demikian, dilakukannya evaluasi akan memunculkan beberapa kebijakan yang berkaitan dengan program itu tidak akan di dukung oleh data. Oleh karena itu evaluasi program bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi serta rekomendasi bagi pengambil keputusan (*decision maker*) untuk memutuskan apakah melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan program tersebut.

Menurut Farida T. Nafis (2000: 187-188), beberapa tujuan evaluasi program adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat kebijakan dan keputusan.
- 2) Menilai hasil yang telah dicapai.
- 3) Menilai rencana program.
- 4) Memberikan kepercayaan pada lembaga.
- 5) Memperbaiki dana yang ada.

6) Memperbaiki materi dan isi program.

Dari tujuan evaluasi program di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi program merupakan alat ukur yang berorientasi pada tindakan dan proses. Informasi yang didapatkan dari pelaksanaan evaluasi nantinya akan dianalisis sehingga relevansi dan efek serta konsekuensinya ditentukan secara sistematis dan seobjektif mungkin. Data-data yang didapatkan digunakan untuk memperbaiki kegiatan sekarang dan yang akan datang menuju kegiatan yang lebih baik lagi.

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 13), terdapat dua tujuan evaluasi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ditunjukkan kepada seluruh kegiatan program. Sedangkan tujuan khusus ditujukan hanya ke beberapa komponen saja.

Manfaat dari dilaksanakannya evaluasi program menurut Isbandi Rukminto (2003: 189), terdapat sepuluh manfaat dalam melaksanakan evaluasi program, antara lain :

- 1) Untuk melihat apa yang telah dicapai.
- 2) Melihat kemajuan, dikaitkan dengan tujuan program.
- 3) Agar tercapai manajemen yang lebih baik.
- 4) Mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan untuk memperkuat program.
- 5) Melihat usaha yang dilakukan secara efektif.
- 6) Melihat biaya yang dikeluarkan secara *rasionable*.
- 7) Untuk merencanakan dan mengelola program secara lebih baik.

- 8) Melindungi pihak lain agar tidak terjebak di dalam kesalahan yang sama atau mengajak pihak lain untuk melaksanakan program yang sama bila metode yang dilaksanakan berjalan dengan baik.
- 9) Memberikan dampak yang lebih luas.
- 10) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan masukan dari masyarakat.

2. Santri

Santri merupakan sebutan bagi murid atau peserta didik yang mana menuntut ilmu di pesantren atau dilembaga-lembaga khusus yang mengkaji ilmu agama Islam. Kata santri sendiri berawal dari kata cantrik, yang berarti murid seorang resi yang biasanya menjadi pemimpin disuatu padepokan.

Santri adalah seorang murid yang menimba ilmu keagamaan dari seorang kiai. Meskipun ada juga yang mengartikan bahwa santri adalah seorang yang pernah atau sedang mencari ilmu keagamaan di sebuah pesantren untuk menggali informasi-informasi tentang ilmu dasar ke-Islam-an dari seorang kiai. Santri juga dibedakan menjadi dua jenis, ada yang namanya santri mukim dan santri kalong. Santri mukim yaitu santri yang menetap dipondok pesantren sesuai dengan peraturan sistem pesantren atau juga sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan santri kalong yaitu santri yang hanya datang ke pesantren hanya di waktu-waktu tertentu untuk menimba ilmu dan tidak menetap lama di dalam pesantren (Rahmawati, 2017: 10).

Menurut beberapa Ulama' kata santri (سنترى) mempunyai makna tersendiri dari beberapa huruf Hijaiyahnya diantaranya adalah :

- a. Huruf (س) merupakan potongan dari kalimat "سَائِرُونَ عَنِ الْغُيُوبِ" yang berarti santri itu menutup aib. Dari kalimat tersebut dijelaskan bahwa seorang santri memang harus bisa untuk menutupi aib dirinya dan orang lain. Dalam hadis dijelaskan barang siapa yang menutupi aib orang lain, maka Allah akan menutupi aibnya.
- b. Huruf (ن) merupakan potongan dari kalimat "نَائِبُونَ عَنِ الْعُلَمَاءِ" yang berarti santri adalah penerus para Ulama' dalam membantu dan menegakkan agama Allah SWT.
- c. Huruf (ت) merupakan potongan dari kalimat "تَارِكُونَ عَنِ الْمَعَاصِي" yang berarti meninggalkan maksiat. Khususnya para santri, sebagai orang yang belajar dan paham akan ilmu agama harus bisa untuk menahan nafsunya untuk mendapatkan ridho Allah SWT.
- d. Huruf (ر) merupakan potongan dari kalimat "الرَّاسِحُونَ فِي الْعِلْمِ" yang berarti orang-orang yang belajar mendalami ilmu.
- e. Terakhir huruf (ي) merupakan potongan dari kalimat "إِيصَالَ الْخَيْرِ لِلْغَيْرِ" yang berarti santri itu memberikan kebaikan dan manfaat bagi orang lain. Santri memang harus memberikan dan mengamalkan ilmunya untuk masyarakat dalam menuntun ke kebaikan.

3. Diniyah

Menarik untuk dilihat kembali posisi pendidikan agama Islam pada masa pasca reformasi, perkembangan dan kemajuan pendidikan agama Islam termasuk di dalamnya madrasah diniyah. Terdapat dua kenyataan yang kita perlu

membahas eksistensi pendidikan agama Islam pasca reformasi. *Pertama*, pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional memberikan ruang yang luas bagi perkembangan institusi pendidikan agama, khususnya pendidikan Islam. *Kedua*, lembaga pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia kebanyakan masih bersifat tradisional dan hanya dipandang pendidikan nomor dua, menyebabkan pendidikan Islam kalah dengan pendidikan yang lain (Usman, 2005: 1).

Lahirnya Peraturan Pemerintah (PP) nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan sebagai amanat dari Undang-Undang nomor 20 tentang sistem Pendidikan Nasional merupakan babak baru dari berkembangnya pendidikan diniyah di Indonesia. Dalam peraturan ini posisi pendidikan diniyah dinilai sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang setara dengan lembaga pendidikan lainnya dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Keberadaan pendidikan diniyah dan pesantren di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami beberapa kendala dan sering dihadapkan dengan tantangan baru seiring adanya kebijakan-kebijakan baru dalam pendidikan yang ada di Indonesia. Awal munculnya dinamika pendidikan diniyah dimulai dengan Undang-Undang Nomor 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah, Undang-Undang No. 12 tahun 1954 tentang pernyataan diberlakukannya Undang-Undang No. 4 tahun 1950, Undang-Undang Nomor 19 tahun 1965 tentang Pokok-Pokok Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang

Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan terakhir peraturan pasca reformasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang ditindak lanjuti dengan PP Nomor 55 Tahun 2007 (Daulay, 2004: 5).

Dalam berkembangnya selanjutnya, di Indonesia terdapat banyak sekali kelompok-kelompok Islam yang seiring waktu menjalankan sistem pendidikan diniyah sendiri dengan membuat kurikulum tersendiri. Sehubungan dengan pertumbuhan pendidikan diniyah tersebut, dalam rangka membina dan membimbing Departemen Agama mengeluarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 1964 yang antara lain :

- 1) Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada siswa sedikitnya 10 orang lebih, dengan usia mulai dari 7-18 tahun.
- 2) Pendidikan dan pengajaran di dalam diniyah hanya untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah umum.
- 3) Madrasah diniyah terdiri dari tiga tingkatan yaitu, *ula*, *wustha*, dan *ulya* (Muhaemin, 2012: 161-162).

Diniyah adalah madrasah pendidikan keagamaan yang berada di luar pendidikan formal yang diharapkan mampu memberikan ilmu tambahan keagamaan secara terus menerus kepada anak didik atau santri yang tidak terpenuhi di dalam sekolah formal (Departemen Agama RI, 2000: 7).

Diniyah merupakan madrasah yang mana mata pelajarannya berisikan materi-materi keagamaan seperti ilmu fiqih, tarikh, aqidah, tafsir, tauhid, bahasa Arab, hadits, dan ilmu agama lainnya (Amin dan Isham, 2004: 39). Dengan dipelajarinya ilmu agama yang kompleks di dalam diniyah, diharapkan para anak didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas ilmu keagamaanya. Dalam madrasah diniyah ilmu-ilmu keagamaan yang disampaikan dalam pembelajarannya masih menggunakan metode klasikal. Anak didik yang menimba ilmu keagamaan di dalam madrasah diniyah rata-rata anak usia 7 tahun sampai usia 18 tahun (Departemen Agama RI, 2000: 23).

Umumnya posisi madrasah diniyah dalam dunia pendidikan Islam di lembaga umum atau pesantren merupakan pelengkap kekurangan dalam pembelajaran ilmu-ilmu agama yang berada di pendidikan formal di dalam lembaga umum atau pesantren. Madrasah diniyah dilaksanakan di luar jam pelajaran formal. Pembelajaran agama Islam yang dirasa kurang dalam pendidikan formal yang ada menjadikan diniyah sebagai pendidikan alternatif yang dilakukan sebagai pendidikan tambahan bagi anak didik.

Dari pengertian di atas tentang diniyah, dapat disimpulkan bahwa diadakannya madrasah diniyah merupakan sebagai pendidikan non formal yang bertujuan untuk memberikan ilmu-ilmu agama Islam bagi peserta didik. Metode yang digunakan dalam diniyah masih terbilang klasikal, karena dalam menerapkan ilmu agama masih terpusat pada guru. Ilmu agama yang lengkap dan

komplek dalam dirinya memungkinkan peserta didik bisa mempelajarinya dengan baik dan bisa menguasainya.

4. Proses belajar mengajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010: 2)

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan disatu sisi, dan disisi lain merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut berlangsung untuk sebesar-besarnya bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik (Prayitno, 2009: 45)

Proses belajar mengajar pada hakikatnya sebuah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Pesan adalah bahan ajar yang akan disampaikan berdasarkan kurikulum, sumber pesan bisa jadi seorang guru, teman, orang tua dan yang lainnya. Penerima pesan adalah siswa dan bisa juga guru, sedangkan salurannya adalah media pendidikan. Sumber pesan, pesan, media dan penerima pesan merupakan komponen-komponen terjadinya proses komunikasi (Sadiman, 2011: 11-12)